
Hakikat Manusia dan Relevansinya dengan Pendidikan di Era Society 5.0

**Nurdiyanto¹, Muhammad Thoriqul Islam², Safiruddin Al Baqi³,
Dwiana Novitasari⁴, M. Ulul Azmi⁵**

¹Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

²Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

³Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

^{4,5}UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

E-mail korespondensi: nurdinyantopamekser@gmail.com

DOI: 10.47435/al-qalam.v17i1.3619

Submission Track:

[||Diterima: 27 Februari 2025.||Disetujui: 18 April 2025.||Dipublikasikan: 14 Juni 2025.](#)

Copyright © 2025 Nurdiyanto, Muhammad Thoriqul Islam, Safiruddin Al Baqi, Dwiana Novitasari, M. Ulul Azmi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#)

Abstract

Humans are endowed with reason, desire, and intellect. To cultivate humanity and guide human behavior, education serves as an essential reference and framework. Through education, life will be more focused on the goals it achieves. The research aims to comprehensively describe the understanding of humans and its relevance to education as the primary means for humans. This article results from literature (library) and analytical description using existing evidence. The research method used is library research to solve a problem. This research was conducted by reviewing the literature data in depth, both secondary and primary. From the results of this study, the author found that humans will not be separated from the corridor that has been determined by the code of ethics in education based on the Qur'an and As-Sunnah, Ijma and Qiyas, with their respective paths and in the end humans will always obey and obey the commands of the Creator as the God of the universe so that the meaning of Humans and their Relevance to Education is to create people who have good character and have knowledge that is balanced with the development of the era.

Keywords: Education; Human; Implementation; Society 5.0; Tafsir Tarbawi.

Abstrak

Manusia adalah makhluk yang diberi akal, nafsu, dan pikiran, maka untuk memanusiakan manusia perlu ada pedoman atau rujukan yaitu dengan sarana Pendidikan. karena dengan pendidikan hidup akan lebih terarah dengan tujuan yang dicapainya. Tujuan Penelitian adalah untuk menguraikan pengertian manusia secara komprehensif dan relevansinya dengan Pendidikan sebagai sarana utama bagi manusia. Artikel ini merupakan hasil dari literatur (pustaka) dan deskriptif analitis dengan memanfaatkan buku-bukti yang ada. Metode penelitian yang digunakan *library reserch* atau penelitian pustaka untuk memecahkan suatu masalah. Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji secara mendalam terhadap data kepustakaan, baik yang sekunder maupun primer. Dari hasil penelitian ini penulis menemukan bahwa manusia tidak akan terlepas dari koridor yang sudah ditetapkan kode etik dalam pendidikan berasaskan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, Ijma dan Qiyas, dengan jalannya masing-masing dan pada akhirnya manusia akan senantiasa patuh dan ta'at terhadap perintah sang kholik selaku tuhan semesta alam, sehingga makna manusia dan relevansinya dengan pendidikan adalah mewujudkan insan-insan yang berkarakter baik dan mempunyai pengetahuan yang seimbang dengan berkembangnya zaman, khusus bagi masyarakat di *era society 5.0*.

Kata Kunci: Pendidikan; Kemanusiaan; Implementasi; Masyarakat 5.0; Tafsir Tarbawi

1. Pendahuluan

Kata "manusia" berasal dari bahasa Sanskerta *manusa*, yang bermakna akal budi. Oleh karena itu, manusia tidak hanya dikaruniai akal, tetapi juga budi pekerti (Khasinah, 2013; Subir et al., 2024). Selain itu, manusia diciptakan sebagai perwujudan kehendak Tuhan dan diamanahkan sebagai khalifah di bumi untuk menaati perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Dalam menjalani kehidupan di dunia yang sementara ini, manusia dibekali pedoman sebagai bekal menuju kehidupan abadi di akhirat (Gloriani & Ramadhani, 2022). Manusia juga dipandang sebagai makhluk yang paling sempurna di antara ciptaan lainnya karena memiliki kemampuan berpikir, akal, dan nafsu. Namun, apabila potensi tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik, manusia dapat terjerumus ke derajat yang lebih rendah dibandingkan makhluk lainnya. Sebaliknya, jika ia mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan senantiasa memohon petunjuk kepada Allah SWT, derajatnya akan meningkat dan menjadi lebih mulia, bahkan melebihi para malaikat (Nurdiyanto, Polem, et al., 2024).

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam kehidupan yang melibatkan tiga unsur utama, yaitu pendidik, peserta didik, serta lembaga atau tempat pendidikan (Nurdiyanto et al., 2023; Zuhri et al., 2024). Ketiga unsur ini memerlukan berbagai perangkat pendukung agar sistem pendidikan dapat berjalan secara terstruktur dan berorientasi pada pencapaian tujuan yang jelas. Dalam hal ini, peran manusia memiliki signifikansi yang besar dalam pendidikan, karena menjadi tolok ukur dalam membimbing kehidupan menuju arah yang lebih bermakna (Nurdiyanto, Islam, et al., 2024).

Untuk mempermudah kajian literatur serta mengidentifikasi perbedaan dan kebaruan penelitian, peneliti membatasi kata kunci pada "hakikat manusia, proses penciptaan manusia, dan potensi dasar manusia dalam pendidikan." Secara umum, hakikat manusia membahas sifat dasar manusia yang mencakup perspektif filosofis, teologis, dan antropologis sebagai dasar pemahaman dalam pendidikan. Kajian ini berfokus pada konsep manusia sebagai makhluk individu, sosial, dan spiritual (Sinaga et al., 2022; Ulufah et al., 2024). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemahaman holistik tentang hakikat manusia dapat memengaruhi pendekatan pedagogis dalam proses pembelajaran (Sakunab & Riyanto, 2023), serta meningkatkan efektivitas pendidikan karakter berbasis nilai-nilai spiritual (Hasanah & Albina, 2024).

Selanjutnya, kajian mengenai proses penciptaan manusia mengupas pandangan agama, khususnya Islam, yang dikombinasikan dengan pendekatan ilmiah dalam menjelaskan asal-usul manusia. Pendekatan ini berperan penting dalam memahami landasan ontologis pendidikan, yaitu bagaimana manusia dipandang dari segi keberadaan dan esensi penciptaannya. Studi oleh Sani et al., (2023) dan Fekrat et al., (2024) menunjukkan bahwa integrasi pandangan teologis dan ilmiah dalam proses penciptaan manusia dapat memperkuat paradigma pendidikan yang humanistik dan transendental.

Sementara itu, potensi dasar manusia dalam pendidikan mengacu pada kemampuan bawaan manusia seperti akal, hati, dan fisik, yang menjadi potensi utama untuk dikembangkan. Potensi ini merupakan modal fundamental yang dapat dioptimalkan melalui pendidikan guna mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi, baik di dunia maupun di akhirat (Suradi, 2017; Zuhri et al., 2024). Penelitian oleh Wulandari & Fauzi, (2021) juga menegaskan bahwa pendidikan yang mengakui dan mengembangkan potensi dasar manusia secara seimbang berkontribusi terhadap pembentukan pribadi yang utuh dan resilien di tengah tantangan era digital

Novelty dari kajian ini terletak pada pendekatannya yang mengaitkan konsep hakikat manusia dengan tantangan dan peluang pendidikan di era Society 5.0, yaitu era yang menuntut sinergi antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada aspek teoritis atau normatif semata, kajian ini menekankan relevansi praktis dari pemahaman hakikat manusia dalam merancang sistem pendidikan yang adaptif, humanis, dan berbasis nilai. Urgensi penelitian ini muncul dari kebutuhan mendesak untuk merumuskan landasan filosofis pendidikan yang mampu menjawab kompleksitas perubahan zaman tanpa kehilangan arah etik dan spiritual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara manusia dan pendidikan, yang mencakup tiga aspek utama. *Pertama*, pemahaman mengenai manusia berdasarkan perspektif

Al-Qur'an. *Kedua*, proses penciptaan manusia serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. *Ketiga*, potensi dasar manusia dalam pendidikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan, karena pendidikan berperan sebagai sarana yang sarat dengan nilai moral serta pembentukan karakter, sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku di setiap institusi pendidikan.

2. Metode

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif yang berfokus pada eksplorasi teori-teori yang relevan serta analisis mendalam terhadap konsep-konsep yang dikaji (Fahrudin, 2020). Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif analitis, yaitu menganalisis data secara sistematis berdasarkan teori-teori yang telah ada guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai manusia, perbedaannya dengan makhluk lain, serta kaitannya dengan Al-Qur'an. Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*), dengan cara mengutip dan memparafrasekan teori-teori yang berkaitan dengan tema penelitian. Sumber data terdiri dari dua kategori utama, yakni jurnal elektronik (*e-journals*) dan buku elektronik (*e-books*), yang menyediakan referensi akademik yang relevan (Okoli & Schabram, 2010). Analisis data dilakukan secara deskriptif analitis melalui beberapa tahapan, yaitu klasifikasi, pengolahan, analisis, dan penarikan kesimpulan. Proses ini bertujuan untuk menginterpretasikan data secara sistematis sehingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Rahardjo, 2020).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Definisi dan Cakupan Manusia dalam Al-Qur'an

Manusia dalam Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat mulia, mencerminkan peran istimewanya dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dalam bahasa Inggris, kata *man* mengacu pada manusia, meskipun asal-usulnya tidak sepenuhnya jelas, namun sering dikaitkan dengan kata *mens* dalam bahasa Latin yang berarti "makhluk yang berpikir". Sementara itu, dalam bahasa Yunani, istilah *anthropos* awalnya bermakna "seseorang yang melihat ke atas", tetapi kini lebih umum digunakan untuk menggambarkan "wajah manusia". Dalam bahasa Latin, istilah *homo* memiliki arti "makhluk yang dilahirkan di atas bumi". Secara fundamental, manusia adalah makhluk individu yang menjadi unit terkecil dalam kehidupan sosial, serta membentuk masyarakat melalui interaksi dengan individu lainnya (Afrida, 2018; Trisnani, Sari, et al., 2025).

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang memiliki hakikat individu. Menurut Effendi, istilah "individu" berasal dari kata *in* dan *divided*, yang berarti "tidak terbagi". Hal ini menunjukkan bahwa manusia sebagai individu merupakan kesatuan yang utuh antara aspek jasmani dan rohani, atau fisik dan psikologis. Apabila kedua aspek ini terpisah, seseorang tidak lagi dapat disebut sebagai individu (Mahdayeni et al., 2019). Dengan akal yang dimilikinya, manusia memiliki keistimewaan dibandingkan makhluk lain yang diciptakan oleh Allah SWT. Manusia diberi kedudukan khusus sebagai makhluk terbaik (*Ahsani Taqwim*), sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah dalam Surah Al-Tin ayat 4: "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*" Selain diciptakan dalam bentuk terbaik, manusia juga dimuliakan oleh Allah melebihi banyak makhluk lainnya. Dalam Surah Al-Isra' ayat 70, Allah berfirman: "*Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan*" (Pratiwi, 2018).

Kehadiran manusia di dunia memiliki tujuan yang jelas dan mulia. Manusia tidak diciptakan sekadar sebagai pelengkap di antara makhluk-makhluk Allah SWT yang telah ada sebelumnya. Sebaliknya, manusia diberikan kedudukan yang sangat terhormat, bahkan dalam beberapa aspek lebih unggul dibandingkan makhluk lain, termasuk malaikat. Penciptaan manusia mengandung makna yang mendalam, dengan tiga misi utama yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. *Pertama*, misi utama untuk beribadah kepada-Nya. *Kedua*, misi fungsional sebagai khalifah di bumi. *Ketiga*, misi operasional untuk memakmurkan bumi (Watsiqotul et al., 2018).

Selain itu, manusia memiliki keistimewaan yang luar biasa, yaitu menjadi satu-satunya makhluk yang sejak lahir telah memiliki kesadaran akan keberadaan Tuhan. Untuk menjalankan tugasnya, manusia memerlukan bekal dan perangkat yang lengkap, mengingat tanggung jawab yang

diembannya sangatlah besar. Bahkan, amanah ini sebelumnya pernah ditolak oleh gunung, tetapi manusia, dengan segala kemampuannya, bersedia untuk memikulnya. Allah SWT menganugerahkan manusia berbagai potensi, seperti pendengaran, penglihatan, hati, dan akal, yang semuanya merupakan modal utama dalam melaksanakan tugasnya di dunia. Potensi-potensi ini menjadi dasar bagi manusia dalam mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya di hadapan Allah SWT, karena tugas besar yang diembannya memerlukan kesiapan yang matang. Oleh karena itu, Allah SWT mengaruniakan akal kepada manusia agar mereka dapat mengeksplorasi dan menggali pengetahuan secara mendalam. Tanpa ilmu yang memadai, manusia tidak akan mampu memahami serta menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya. Dengan demikian, proses belajar menjadi kunci utama bagi manusia dalam menjalankan tanggung jawabnya (Haromaini, 2018).

3.2. Proses Penciptaan Manusia dan Nilai-Nilai Pendidikan

3.2.1. Penciptaan Manusia

Kajian mengenai proses penciptaan manusia telah banyak dibahas oleh para ilmuwan, bahkan Al-Qur'an telah menjelaskan secara lengkap mengenai aspek fisik dan non-fisik manusia. Oleh karena itu, pembahasan ini akan lebih difokuskan pada tujuan penciptaan manusia. Allah menciptakan manusia setelah menciptakan makhluk lain dan alam semesta, termasuk langit, matahari, bulan, bintang-bintang, serta bumi beserta isinya, seperti gunung, lautan, dan tumbuhan. Sebelum manusia, Allah telah menciptakan jin dan malaikat. Malaikat, yang berasal dari cahaya, memiliki tugas utama untuk menyembah Allah dan berperan sebagai perantara antara-Nya dengan makhluk lainnya.

Dalam perspektif Islam, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Kesempurnaan tersebut terletak pada dua substansi yang membentuknya, yakni jasad atau materi, yang merupakan bagian dari alam semesta dan senantiasa berada dalam ketentuan Allah (sunnatullah). Allah telah memberitahukan kepada para malaikat tentang penciptaan manusia, sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Hijr ayat 28: *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.'"* Ayat ini menegaskan bahwa manusia diciptakan bukan dari cahaya seperti malaikat, atau dari api seperti jin, melainkan dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam.

Meskipun proses penciptaan manusia berbeda dengan malaikat dan jin, Allah menciptakan manusia dengan tahapan yang sangat rinci dan sempurna. Hal ini dijelaskan dalam surah Al-Mu'minun ayat 12–14: *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang berbentuk lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta yang Paling Baik."* Ayat-ayat ini menggambarkan bahwa penciptaan manusia berlangsung melalui beberapa tahapan yang sistematis, dimulai dari saripati tanah, berkembang menjadi air mani, lalu berubah menjadi segumpal darah, kemudian menjadi segumpal daging, hingga terbentuk tulang belulang yang akhirnya dibungkus dengan daging. Setiap tahap dalam proses ini berlangsung selama 40 hari.

Setelah jasad manusia terbentuk secara sempurna, Allah meniupkan ruh-Nya ke dalam tubuh, menjadikannya makhluk yang hidup, berpikir, merasa, serta memiliki kehendak bebas. Penciptaan manusia yang diawali dengan Nabi Adam a.s., yang diciptakan langsung dari tanah, menunjukkan bahwa ruh dan jiwa merupakan dua dimensi yang berbeda tetapi saling berkaitan selama manusia masih hidup. Ali Syari'ati dalam salah satu karyanya menyatakan bahwa ruh yang ditiupkan oleh Allah SWT kepada Adam a.s. disebut sebagai *"the spirit of God"*.

Berdasarkan rangkaian ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa: pertama, manusia pertama, yakni Nabi Adam a.s., diciptakan langsung dari tanah. Kedua, keturunannya lahir melalui proses reproduksi yang diawali dari saripati tanah, yaitu air mani. Ketiga, setelah menjalani kehidupan di dunia, manusia akan mengalami kematian, kemudian dibangkitkan dari alam kubur, dan kembali hidup di akhirat. Seluruh rangkaian penciptaan manusia ini merupakan bagian dari ketetapan Allah SWT dalam skenario besar yang telah ditentukan-Nya. Sebagai makhluk yang dimuliakan, manusia

memiliki peran untuk menjalani kehidupan di dunia sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, layaknya seorang aktor yang memainkan peran dalam sebuah skenario besar yang telah digariskan oleh Sang Pencipta.

3.2.2. Tujuan Penciptaan Manusia

Manusia adalah ciptaan Allah SWT yang paling istimewa. Keistimewaan ini tidak hanya terletak pada aspek fisiknya, tetapi juga pada tanggung jawab besar yang harus diembannya. Manusia merupakan satu-satunya makhluk yang mampu merealisasikan kehendak Tuhan dalam tingkat tertinggi serta memiliki peran dalam membentuk sejarah. Selain itu, manusia juga memiliki kedudukan penting dalam tatanan kosmis, karena Allah telah menganugerahkan berbagai potensi dan kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan tugasnya (Ihsan & Islam, 2023). Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa tujuan utama penciptaan manusia, yaitu: *al-ibadah* (pengabdian kepada Allah), *al-khilafah* (peran sebagai khalifah atau pemimpin di bumi), dan *al-amanah* (tanggung jawab yang harus dipikul). Ketiga konsep ini dijelaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang menegaskan misi besar manusia dalam menjalankan perannya di dunia.

Allah menciptakan manusia dengan dua unsur utama, yaitu ruh dan jasad. Proses penciptaan ini berlangsung dengan cara yang sangat kompleks dan penuh misteri, mencerminkan keistimewaan serta kerumitan manusia itu sendiri. Ruh dan jasad merupakan dua elemen yang tidak dapat dipisahkan, saling melengkapi, dan membentuk kesatuan yang sempurna dalam diri manusia. Al-Qur'an menjelaskan asal penciptaan manusia dalam berbagai ayat, salah satunya terdapat dalam Surah Al-Hijr: 28:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَآءٍ مَّسْنُوْنٍ

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.'"

Ayat ini menegaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah liat yang telah dibentuk, menjadikannya makhluk dengan struktur fisik yang sempurna, yang kemudian diberi ruh oleh Allah SWT.

3.2.3. Nilai-Nilai Pendidikan

Pendidikan karakter dipandang sebagai solusi untuk mengatasi krisis moral yang dihadapi peserta didik (Islam & Marjany, 2025; Islam & Syaifudin, 2024). Oleh karena itu, upaya internalisasi nilai-nilai karakter dalam lembaga pendidikan, khususnya di Pondok Pesantren, menjadi suatu keharusan. Pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter melalui kurikulum formal dan nonformal yang terintegrasi dengan pembelajaran agama (Islam, 2017; Ulufah et al., 2024). Sementara itu, madrasah sebagai institusi pendidikan Islam formal juga menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai-nilai moral, terutama di tengah merosotnya karakter bangsa. Berbeda dengan sekolah umum, madrasah mengajarkan kurikulum agama yang lebih mendalam, seperti Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (Islam et al., 2023; Islam, Baqi, et al., 2025; Trisnani, Islam, et al., 2025). Melalui metode pembiasaan dan keteladanan, madrasah berusaha membentuk karakter peserta didik sejak dini dengan membiasakan perilaku baik secara berulang dan konsisten. Selain itu, nasihat yang diberikan oleh pendidik harus disampaikan dengan kelembutan dan kasih sayang agar lebih mudah dipahami dan diterapkan (Islam, Amelia, et al., 2025; Islam, Qodari, et al., 2024). Prinsip disiplin dan tanggung jawab juga ditekankan dengan menerapkan sanksi yang proporsional terhadap setiap pelanggaran yang dilakukan. Nilai-nilai moral dalam pendidikan mencakup hubungan manusia dengan dirinya sendiri, sesama, lingkungan, serta Tuhan. Pada akhirnya, pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sehingga mereka dapat menjalankan peran sebagai hamba Allah secara optimal (Islam, Habibah, et al., 2025; Islam, Miftah, et al., 2024; Islam & Fawaz, 2017).

3.3. Potensi-Potensi Dasar Manusia dalam Pendidikan Islam

3.3.1. Konsepsi Potensi Dasar Manusia

Konsep potensi manusia dalam Al-Qur'an digambarkan melalui beberapa istilah, seperti ruh (ruh), *al-'aql* (akal), *nafs* (jiwa), *al-qalb* (hati), dan *al-fitrah* (fitrah). Potensi-potensi ini merupakan

karunia mendasar dari Allah yang harus dioptimalkan dalam kehidupan di dunia agar dapat dipertanggungjawabkan di akhirat. Merujuk pada Al-Qur'an, Al-Ghazali mengklasifikasikan potensi manusia ke dalam empat istilah utama, yaitu *qalb*, *rūh*, *nafs*, dan *'aql* (Azmi et al., 2024).

Dalam *Ihya 'Ulum ad-Din*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa istilah *qalb* atau hati memiliki dua makna. Pertama, secara fisik, *qalb* adalah organ berbentuk seperti buah yang terletak di dada sebelah kiri. Organ ini juga dimiliki oleh hewan dan manusia yang telah meninggal. Namun, Al-Ghazali menekankan bahwa dalam konteks agama, makna fisik *qalb* bukanlah yang utama. Kedua, *qalb* dalam arti spiritual merujuk pada sesuatu yang bersifat halus, ketuhanan, dan kerohanian. Dalam pengertian ini, *qalb* merupakan inti dari manusia, yang berperan dalam memahami, mengenali hakikat diri, dan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah (Islam, 2023; Islam, Nurdianto, et al., 2024). Demikian pula dengan istilah *ruh*, yang menurut Al-Ghazali memiliki dua makna. Pertama, *ruh* adalah substansi halus yang mengalir dalam tubuh dan menjadi sumber kehidupan serta kesadaran manusia. Kedua, *ruh* juga dipahami sebagai elemen ketuhanan yang sangat suci, selalu terkait dengan Allah, dan tidak ternodai oleh kesalahan maupun hawa nafsu. *Ruh* inilah yang menjadi sumber eksistensi manusia, yang pada akhirnya membimbingnya untuk tunduk dan patuh kepada Allah (Islam & Nasution, 2024).

Fitrah merupakan potensi dasar manusia yang telah ada sejak lahir dan mengarahkan manusia pada kebaikan serta kebenaran. Fitrah ini secara alami cenderung kepada tauhid, yakni keyakinan akan keesaan Allah. Dalam surah Al-A'raf: 172, Allah mengingatkan bahwa setiap manusia telah bersaksi mengenai ketuhanan-Nya, sebuah perjanjian fitrah yang harus dijaga dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Potensi manusia meliputi aspek jasmani (fisik), ruhani (spiritual), dan akal (pikiran), yang memungkinkan manusia untuk menentukan pilihan dalam hidupnya. Namun, kebebasan ini disertai tanggung jawab untuk mengaktualisasikan fitrah tersebut melalui kepatuhan kepada Allah, sejalan dengan tugas manusia sebagai khalifah di bumi dan penjaga nilai-nilai tauhid (Trisnani et al., 2024).

Islam, sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia, membimbing manusia agar hidup selaras dengan kehendak dan ketetapan Allah. Namun, dalam perjalanan hidup, banyak individu yang menyimpang dari tujuan penciptaan mereka akibat pengaruh lingkungan dan budaya yang menjauhkan mereka dari nilai-nilai tauhid. Oleh sebab itu, Allah mengutus para nabi dan rasul untuk mengingatkan kembali manusia terhadap ajaran fitrah serta menyampaikan syariat yang sesuai dengan perkembangan zaman dan budaya umat. Islam, sebagai agama yang telah disempurnakan dan diridhai Allah sebagaimana dinyatakan dalam surah Al-Ma'idah: 3, menegaskan kembali ajaran fitrah ini melalui hukum-hukum yang relevan dengan dinamika kehidupan manusia (Islam, Rahma, et al., 2024).

3.3.2. Potensi Dasar Manusia Dalam Pendidikan Islam

Manusia dilahirkan ke dunia dengan membawa potensi atau fitrah yang harus dijaga, dikembangkan, dan diarahkan dengan baik. Fitrah tersebut memerlukan perhatian serta pengaruh dari lingkungan agar dapat berkembang secara optimal dan tetap terjaga dari hal-hal negatif. Dengan demikian, manusia dapat menjalani kehidupan yang selaras dengan tujuan penciptaannya oleh Allah, yaitu beribadah kepada-Nya. Melalui penghambaan kepada Allah, manusia memperoleh energi spiritual, keberuntungan, dan kebahagiaan sejati dalam kehidupannya.

Secara etimologis, fitrah merujuk pada sifat bawaan manusia sejak lahir. Fitrah dapat diartikan sebagai kekuatan atau potensi tersembunyi yang telah tertanam dalam diri manusia sejak awal penciptaannya. Potensi ini mendorong manusia untuk berkomitmen terhadap nilai-nilai keimanan, memiliki kecenderungan terhadap kebenaran, serta merupakan bagian dari anugerah yang diberikan oleh Allah. Agar potensi tersebut dapat berkembang secara optimal, manusia membutuhkan bimbingan, dorongan, dan arahan dari orang lain. Dengan demikian, setiap individu dapat bertumbuh secara wajar dan mencapai kebermanfaatannya dalam kehidupannya.

Dari perspektif kebutuhan dasar, manusia memiliki lima kebutuhan utama. *Pertama*, kebutuhan biologis atau jasmaniah, yang merupakan kebutuhan primer bagi kelangsungan hidup. *Kedua*, kebutuhan psikologis, yakni kebutuhan rohaniah yang mencakup rasa aman, kasih sayang, kebebasan, serta penghargaan terhadap diri sendiri. *Ketiga*, kebutuhan sosial, yaitu dorongan untuk

berinteraksi dan menjalin hubungan dengan sesama. *Keempat*, kebutuhan agama, yang berfungsi sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. *Kelima*, kebutuhan pedagogis atau intelektual, yaitu keperluan manusia terhadap pendidikan sebagai sarana pengembangan potensi dan peningkatan kualitas diri (Gafur & Israk, 2018).

3.4. Implementasi Potensi Dasar Manusia Dalam Pendidikan Islam

Hakikat manusia dapat dipahami sebagai perpaduan antara dua substansi utama. *Pertama*, substansi jasmani atau materi, yang merupakan bagian dari alam semesta sebagai ciptaan Allah SWT. *Kedua*, substansi non-materi atau ruh, yang ditiupkan ke dalam diri manusia, menjadikannya makhluk hidup yang memiliki hakikat kemanusiaan. Dengan perpaduan ini, manusia menjadi entitas organik yang dibekali dengan potensi serta fitrah untuk berkembang. Menurut Al-Farabi, manusia terdiri atas dua unsur, yaitu unsur yang berasal dari *'alam al-khalq* (alam ciptaan) dan unsur dari *'alam al-amr* (ruh yang berasal dari perintah Tuhan). Kedua unsur ini membentuk keseimbangan dalam diri manusia, memungkinkan mereka untuk menjalani kehidupan dengan peran dan tanggung jawab sesuai dengan ketetapan Allah.

Manusia, yang terdiri dari dua substansi utama, telah dibekali dengan berbagai potensi dasar atau fitrah yang perlu diaktualisasikan dan dikembangkan dalam kehidupan melalui proses pendidikan. Secara etimologis, fitrah berarti ciptaan atau sifat bawaan yang melekat pada setiap makhluk sejak awal keberadaannya. Al-Raghib al-Asfahani menjelaskan makna fitrah dalam bahasa Arab dengan ungkapan *"fathara Allah al-khalq"*, yang berarti Allah menciptakan sesuatu dalam bentuk dan keadaan tertentu serta memberinya kemampuan untuk berbuat.

Dalam Al-Qur'an, khususnya dalam surah Ar-Rum [30]: 30, fitrah dijelaskan sebagai kekuatan atau daya yang mengarah pada pengenalan dan pengakuan terhadap Allah SWT, yang telah tertanam dalam diri manusia sejak penciptaannya. Dengan demikian, fitrah merupakan potensi mendasar yang mengarahkan manusia kepada nilai-nilai keimanan dan kecenderungan kepada kebenaran (*hanif*), yang merupakan bagian dari ciptaan Allah SWT (Pahrurrozi, 2017).

Potensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan yang dapat dikembangkan, baik dalam bentuk kekuatan, daya, maupun kesanggupan untuk bertindak. Secara lebih luas, potensi mencerminkan kualitas yang memungkinkan seseorang untuk menjalankan daya dan bertindak sesuai kapasitasnya. Potensi juga dapat dipahami sebagai sesuatu yang memungkinkan terjadinya perubahan atau tindakan, serta sebagai faktor yang mendorong terjadinya aksi dalam kehidupan manusia (Hidayat, 2013).

Dalam perspektif kemampuan dasar pedagogis, manusia dikenal sebagai *homo edukandum*, yaitu makhluk yang membutuhkan pendidikan, atau disebut juga *animal educabil*, yakni makhluk hidup yang dapat dididik. Berdasarkan potensi yang dimilikinya, manusia memiliki dua jenis potensi, yaitu potensi pasif dan potensi aktif. Potensi pasif adalah kemampuan untuk menerima suatu aksi tanpa menghasilkan tindakan atau perubahan jika tidak diiringi oleh aktualisasi. Potensi ini disebut juga potensi murni karena tidak secara langsung memunculkan aksi apapun (Azmi et al., 2025).

Sementara itu, potensi aktif adalah kemampuan bawaan manusia untuk berfungsi sesuai dengan hakikatnya. Potensi ini memungkinkan seseorang untuk melakukan tindakan atau menghasilkan suatu aksi. Setiap aksi yang muncul dari potensi aktif, setidaknya, merupakan wujud dari suatu daya atau aktivitas berpikir. Potensi aktif pada dasarnya telah ada dalam suatu bentuk aksi tertentu. Hal ini sesuai dengan prinsip kausalitas, yang menyatakan bahwa seseorang tidak dapat menghasilkan sesuatu yang belum ia miliki dalam bentuk tertentu.

Fitrah atau potensi yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada manusia dilengkapi dengan berbagai alat potensial yang harus diaktualisasikan dan dikembangkan dalam kehidupan melalui proses pendidikan. Pada akhirnya, manusia akan mempertanggungjawabkan penggunaan potensi tersebut di hadapan Allah SWT di akhirat kelak. Beberapa alat potensial yang dimiliki manusia antara lain: indera peraba dan penciuman (*al-lams* dan *al-syum*), pendengaran (*al-sam'u*), penglihatan (*al-abshar*), akal atau daya pikir (*al-'aql*), serta hati (*al-qalb*) (Trisnani, Islam, et al., 2025; Warsah, 2017).

3.5. Aktualisasi Potensi Dasar Manusia Dalam Kajian Islam

Manusia merupakan makhluk yang dinamis dan terus berkembang menuju kesempurnaan. Seorang anak yang baru lahir memiliki karakteristik tertentu yang menjadi ciri khasnya. Saat dilahirkan, anak tidak serta-merta dapat hidup mandiri, melainkan masih bergantung pada faktor biologis, genetika, asupan nutrisi, serta pendidikan yang diterimanya. Berbeda dengan hewan yang dapat berjalan segera setelah lahir, perkembangan anak manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam dirinya maupun dari lingkungan sekitarnya (Islam, Azmi, et al., 2025; Islamiyah, 2020).

Beberapa faktor yang berperan dalam perkembangan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik anak antara lain lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, seorang pendidik memiliki tanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan, serta membantu peserta didik dalam perkembangan fisik dan spiritualnya agar mencapai kedewasaan dan mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Untuk itu, pendidik harus berupaya menciptakan dan merancang lingkungan yang kondusif bagi anak didik guna meminimalkan pengaruh negatif dari lingkungan sekitar (Hidayat, 2013; Ikma et al., 2025; Marjany & Islam, 2025).

Temuan dalam kajian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap hakikat manusia berdasarkan perspektif Al-Qur'an memberikan landasan ontologis yang kuat dalam merancang pendidikan yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga transendental dan holistik. Dengan mengintegrasikan pandangan teologis dan ilmiah terkait proses penciptaan manusia, serta menggali secara mendalam potensi dasar manusia seperti akal, hati, dan jasmani, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai spiritual dan kebutuhan zaman modern.

Signifikansi utama dari penelitian ini terletak pada penekanannya bahwa pendidikan di era Society 5.0 tidak dapat dilepaskan dari pemahaman yang utuh tentang manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki misi kehidupan. Di tengah arus digitalisasi dan perkembangan teknologi yang sangat cepat, pendidikan perlu dikembalikan pada orientasi dasarnya: membentuk manusia paripurna (insan kamil) yang mampu menjaga keseimbangan antara kemajuan intelektual dan kedalaman spiritual.

Novelty dari penelitian ini adalah pendekatannya yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga kontekstual, dengan menyoroti relevansi hakikat manusia dalam menjawab tantangan pendidikan di era Society 5.0. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menggabungkan tiga dimensi utama yaitu ontologis (siapa manusia itu), teologis (dari mana manusia berasal dan untuk apa ia hidup), serta pedagogis (bagaimana potensi manusia dikembangkan). Ketiganya dalam satu kerangka pemikiran pendidikan Islam yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman. Hal ini membedakan penelitian ini dari kajian sebelumnya yang cenderung membahas aspek-aspek tersebut secara terpisah dan tidak mengaitkannya secara eksplisit dengan konteks era teknologi dan digital saat ini.

4. Simpulan

Berdasarkan kajian mendalam mengenai hakikat manusia dan relevansinya dengan pendidikan di era Society 5.0, terdapat tiga poin utama yang dapat disimpulkan. Pertama, pemahaman mengenai manusia dalam perspektif Al-Qur'an menempatkan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna ciptaannya (*ahsani taqwim*), yang memiliki kehormatan, kebebasan berkehendak, serta tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Pemahaman ini menjadi fondasi penting dalam merumuskan nilai-nilai dasar pendidikan yang menghargai martabat dan potensi kemanusiaan. Kedua, proses penciptaan manusia sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an mencerminkan adanya unsur jasmani dan ruhani yang saling melengkapi. Penciptaan manusia dari tanah dan tiupan ruh Ilahi tidak hanya menjelaskan asal usul biologis dan spiritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan seperti keteraturan, kesucian, tanggung jawab, dan tujuan hidup. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan harus diarahkan pada pengembangan aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual manusia secara terpadu. Ketiga, potensi dasar manusia dalam pendidikan, yakni akal, hati, dan fisik, merupakan modal utama dalam proses belajar dan pengembangan diri. Pendidikan ideal adalah pendidikan yang mampu mengoptimalkan ketiga potensi tersebut secara seimbang dan kontekstual sesuai tantangan zaman. Di



era Society 5.0, di mana teknologi berkembang pesat, pendidikan perlu diarahkan untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Dengan demikian, integrasi antara pemahaman hakikat manusia, proses penciptaannya, dan pengembangan potensinya sangat penting dalam merancang sistem pendidikan yang humanis, transformatif, dan relevan dengan dinamika zaman modern.

Daftar Pustaka

- Afrida. (2018). Hakikat Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, 16(2), 54–59.
- Azmi, M. U., Mushaffa, A., Islam, M. T., Fasya, Z., & Hidayati, S. N. (2024). Parasit Ilmu Dalam Pendidikan Islam Perspektif Ihya Ulumuddin. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(02), 445–457. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.3473>
- Azmi, M. U., Oktaviani, I. N., Islam, M. T., & Mushaffa, A. (2025). Upaya Meningkatkan Perhatian Dan Hasil Belajar Siswa Sman 1 Kandat Menggunakan Strategi Information Search. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 2784–2796. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jceki.v4i2.7975>
- Fahrudin, A. (2020). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian: Kompetensi dan Strategi Jitu Riset Peneliti* (1st ed.). UIN Satu Press.
- Fekrat, I., Hendrayadi, Hidayat, W., Zulmuqim, & Zainur, M. (2024). Manusia dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(1), 251–265. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i1.4845>
- Gafur, A., & Israk. (2018). Potensi Dasar Manusia dan Aplikasinya terhadap Pendidikan Basic Human Potential and its Application to Education. *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 13(02), 35–39.
- Gloriani, H. H., & Ramadhani, S. P. (2022). Analisis Pembelajaran IPA Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning Materi Organ Pencernaan pada Hewan dan Manusia dalam Keterampilan Proses Sains. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(1), 238–243.
- Haromaini, A. (2018). Manusia dan Keharusan Mencari Tahu (Studi Relasi Manusia, Al-Qur'an dan Filsafat). *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 18(2), 178–201. <https://doi.org/10.33592/pelita.v18i2.50>
- Hasanah, N. U., & Albina, M. (2024). Analisis Efektivitas Strategi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Spiritualitas Siswa. *Qouba: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 87–94.
- Hidayat, N. (2013). Potensi Manusia dan Aktualisasinya Dalam Perspektif Islam. *At-Ta'lim*, 12(1), 14–28.
- Ihsan, N. H., & Islam, M. T. (2023). Nur Muhammad In The Perspective of The Tijaniyah Tarekat. *Kanz Philosophy*, 9(1), 23–2.
- Ikmah, A. D., Al-am, M. R., Setiawati, I., Islam, M. T., & Novitasari, D. (2025). Recontextualizing Islamic Education in the 21 st Century, A Study on the Thought of KH. Ahmad Dahlan. *Journal of Islamic Education Research*, 6(02), 179–196.



- Islam, M. T. (2017). Islamisasi Ilmu Berbasis Ta'dib Terhadap Pendidikan Islam Menurut Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *International Conference on Indonesian Islam, Education and Science International Conference on Indonesian Islam, Education and Science (ICIIES) : The Prospects and Challenges in the East and the West*, 406–415.
- Islam, M. T. (2023). Theory and Application of Suhbah in Building Adab from Tijaniyah Tariqa Perspective. *Fahima: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 2(2), 157–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.54622/fahima.v2i2.123>
- Islam, M. T., Amelia, F., Azmi, M. U., Al Baqi, S., Muzakki, S., Oktaviani, I. N., Novitasari, D., & Habibah, U. (2025). The Advantages of the Uswah Hasanah Method in the Perspective of Q.S. Al-Ahzab Verse 21 : Conceptual Analysis and Implementation. *Paedagogia: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 28(1), 103–113. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v28i1.98367>
- Islam, M. T., Azmi, M. U., Ikamah, A. D., Mushaffa, A., Saidou, O., & Novitasari, D. (2025). An Analysis of KH. Ahmad Dahlan's Thought in Islamic Education and its Relevance in 21st-Century Learning. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 6(1), 1–37. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v6i1.938>.
- Islam, M. T., Baqi, S. Al, Novitasari, D., Azmi, M. U., Mushaffa, A., & Nur, I. (2025). Historiography of the Development of Islam in the Classical Era. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 6(1), 132–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.33122/ejeset.v6i1.371>
- Islam, M. T., & Fawaz, E. T. (2017). Islamization Of Knowledge In Qur'anic Perspective. *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran*, 2(1), 23–38. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/studiquran.v2i1.1132> Islamization
- Islam, M. T., Habibah, U., Novitasari, D., & Maftukhin. (2025). Historiografi Perkembangan Islam Pada Era Klasik. *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(2), 1908–1925.
- Islam, M. T., & Marjany, N. (2025). An Analysis of Buya Hamka's Thoughts on The Adab Crisis Solution Through Hikmah Methods According to Tafsir Al-Azhar. *Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies*, 15(1), 1–21. <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v15i1.3414>
- Islam, M. T., Marjany, N., & Azwary, K. (2023). Analysis of The 2013 Curriculum Post COVID-19 Pandemic at MI Nurussalam , Ngawi. *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam*, 6(2), 243–255.
- Islam, M. T., Miftah, M., & Marjany, N. (2024). Dhuha Prayer as A Solution in Implementing Morals at MTs Lailatul Qadar Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual*, 8(1), 64–69. https://doi.org/http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i1.948
- Islam, M. T., & Nasution, K. (2024). The Meaning of Suhbah Tijaniyah Tariqa in Building Adab. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 421–432. <https://doi.org/https://doi.org/10.35723/ajie.v8i2.450>
- Islam, M. T., Nurdianto, Yulizar, L., Marjany, N., Al Baqi, S., & Azwary, K. (2024). The Phenomenon Of Doom That Befell The ' Ad In The Qur ' an (Thematic Method). *Advances in Social Humanities Research*, 2(4), 660–670.
- Islam, M. T., Qodari, I., & Marjany, N. (2024). Islamic Boarding School Education and Its Renewal



- According to K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi. *Paedagogia: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 27(1), 103–112.
- Islam, M. T., Rahma, R. M., & Marjany, N. (2024). Esoteric Aspects of Said Nursi's Interpretation of Tawhid: Influence and Thought. *Qof: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8(1), 15–34.
- Islam, M. T., & Syaifudin, A. H. (2024). The Influence of Teacher Character and Achievement Motivation on the Academic Procrastination of Al Muayyad Surakarta High School Students. *Journal of Islamic Education Research*, 5(01), 21–30.
- Islamiyah, I. (2020). Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terminologi al-Basyar, al-Insan dan al-Nas). *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 41–58. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i1.126>
- Khasinah, S. (2013). Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 8(2), 296–317. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1794>
- Mahdayeni, Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165.
- Marjany, N., & Islam, M. T. (2025). Pengaruh Omnichannel Marketing, Delivery Service, Dan Customer Experience Terhadap Minat Beli Ulang Di Roya Mart Gontor. *Jurnal Ekonomi & Manajemen Bisnis*, 2(1), 22–35.
- Nurdiyanto, Islam, M. T., Marjany, N., Maslani, & Hasbiyallah. (2024). Issues of Professionalism and Competency of Islamic Religious Education Teachers in Facing the Society 5.0 Era. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 22(1), 59–78.
- Nurdiyanto, N., Polem, M., Ningsih, N. W., Hermawan, A. H., Basri, H., & Suhartini, A. (2024). Investigation of Religious Values in Building Diversity Attitude of High School Students in the Modern Era. *JKPI: Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 24–39. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v5i1.107>
- Nurdiyanto, Nasution, A. J., & Maslani. (2023). Peran Pendidik Dalam Pendidikan Islam: Kajian Konseptual Hadist-Hadist Tarbawi. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(02), 183–194.
- Okoli, C., & Schabram, K. (2010). A Guide to Conducting a Systematic Literature Review of Information Systems Research. *Sprouts*, 10(26), 10–26. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1954824>
- Pahrurrozi, P. (2017). Manusia dan Potensi Pendidikannya Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2), 83–96. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v11i2.53>
- Pratiwi, T. (2018). Konsep Kehormatan Manusia dalam al-Qur'an dan Relevansinya dengan Kehidupan Masyarakat Modern (Studi Tafsir Tematik). In *Thesis*. IAIN Ponorogo.
- Rahardjo, M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora (Dari Teori ke Praktik)*. Republik Media.
- Sakunab, M. D., & Riyanto, F. . A. (2023). Menggugah Pandangan Sempit tentang Manusia dengan



- Memahami Hakikat Manusia dari Perspektif Metafisika. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 07(02), 481–495. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Sani, A. F., Febrika, D. S., Rizal, R., & Ardi. (2023). Proses Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains: Studi Literatur. *Al-Alam: Islamic Natural Science Education Journal*, 2(2), 52–58. <https://doi.org/10.33477/al-alam.v2i2.4998>
- Sinaga, P. W., Fazryn, I., Mrp, Z. N., & Siregar, M. U. (2022). Hakikat Manusia dan Implikasinya terhadap Pendidikan dalam Islam Putri. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 9596–9607.
- Subir, M. S., Islam, M. T., Darmawan, L., Azmi, M. U., & Mushaffa, A. (2024). Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Telaah Konseptual Tafsir Tarbawi. *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 6096–6108. <https://doi.org/http://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.19416096>
- Suradi, A. (2017). Strategi Pendidikan Islam Dalam Membentuk Manusia Berkualitas di Sekolah Dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 148–161.
- Trisnani, A., Islam, M. T., & Hidayatullah, E. A. (2025). Hamka's Philosophy of Hikmah in Tafsir al-Azhar: Addressing The Crisis of Adab in Muslim Societies. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 19(2), 296–320. <https://doi.org/10.15642/islamica.2025.19.2.296-320>
- Trisnani, A., Islam, M. T., Rahma, R. M., & Marjany, N. (2024). Interpretation of Tau hīd Verses from Said Nursi ' s Perspective : An Esoteric Approach and Its Influence on Islamic Thought. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 9(1), 40–54.
- Trisnani, A., Sari, U. A., & Islam, M. T. (2025). Syakhsīyyatu al-Ab al-Miṣāli fī Qiṣṣati Luqmān al-Ḥakīm 'inda Sayyid Qutb fī Kitābihi at-Tafsīr Fī Zilāli al-Qur'ān. *Uhumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 15–29.
- Ulufah, A. N., Safī'i, A., Sokip, & Islam, M. T. (2024). Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Universitas Darussalam Gontor). *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 5(2), 222–244. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v5i2.844>.
- Warsah, I. (2017). Interkoneksi Pemikiran Al-Ghazāli dan Sigmund Freud Tentang Potensi Manusia Interconnection of Thought of Al-Ghazāli and Sigmund Freud About Human Potential. *Kontekstualita: Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 33(1), 54–77.
- Watsiqotul, Sunardi, & Agung, L. (2018). Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam. *Jurnal Penelitian*, 12(2), 355–378.
- Wulandari, A., & Fauzi, A. (2021). Urgensi Pendidikanmoral dan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 75–85.
- Zuhri, M. S., Islam, M. T., Nurdiyanto, Marjany, N., Ulufah, A. N., & Khoiry, U. U. (2024). The Effect of the Implementation of Islamic Religious Education and Religious Character on Independence for Class XI Students of SMA Negeri 3 Boyolali for the 2021/2022 Academic Year. *Jurnal Syntax Transformation*, 5(3), 784–799.